



Revitalisasi Kawasan Wisata Desa Bakbakan, Gianyar Melalui Perancangan Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal

Widiastuti, Dyah Aulia Putri, Regina Ni Made Synthia Maharani, Ni Made Hening Cahayaningsih, Luh Made Ayu Widya Pratiwi, Ni Nyoman Ayu Dheanty Pradnya Dewi

Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

| Diterima 18 Desember 2024 | Disetujui 28 Maret 2025 | Diterbitkan 31 Maret 2025 |
| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v14i1.423> |

Abstrak

Desa Bakbakan, Gianyar, merupakan destinasi wisata yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Namun, desa ini menghadapi tantangan berupa penurunan jumlah wisatawan serta kurangnya pembaruan infrastruktur, yang berisiko menghambat keberlanjutan sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi Desa Bakbakan yang digunakan untuk mengembangkan pariwisata di desa ini serta menyusun strategi program revitalisasi pariwisata desa ini. Metoda penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, meliputi analisis, penggambaran, wawancara, observasi, serta kajian literatur. Hasilnya adalah terdapat 3 potensi Desa yaitu: alam, budaya, dan aktivitas pertanian. Hasil tersebut digunakan sebagai strategi perancangan arsitektur sebagai salah satu usulan untuk mengembangkan program revitalisasi pariwisata Desa Bakbakan, Gianyar. Strategi yang dikembangkan adalah pemanfaatan material lokal, pelestarian arsitektur tradisional, dan integrasi budaya setempat untuk meningkatkan daya tarik wisata. Revitalisasi berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membangkitkan minat wisatawan sekaligus memperkuat identitas budaya dan perekonomian masyarakat Desa Bakbakan. Penggunaan konsep arsitektur yang selaras dengan budaya lokal diidentifikasi sebagai elemen kunci dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Kata-kunci: Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal, Pariwisata Berkelanjutan, Pelestarian Budaya, Revitalisasi

Revitalization of the Bakbakan Village Tourism Area, Gianyar Through Architectural Design Based on Local Wisdom

Abstract

Bakbakan Village, Gianyar, is a tourist destination rich in historical and cultural values. However, this village faces challenges in the form of a decrease in the number of tourists and a lack of infrastructure updates, which risk hampering the sustainability of the tourism sector. This study aims to explore the potential of Bakbakan Village which is used to develop tourism in this village and to develop a strategy for the village's tourism revitalization program. The research method used is qualitative descriptive, including analysis, depiction, interviews, observations, and literature reviews. The results are that there are 3 village potentials, namely: nature, culture, and agricultural activities. These results are used as an architectural design strategy as one of the proposals for developing a tourism revitalization program for Bakbakan Village, Gianyar. The strategies developed are the use of local materials, preservation of traditional architecture, and integration of local culture to increase tourist attractions. Revitalization based on local wisdom is expected to arouse tourist interest while strengthening the cultural identity and economy of the Bakbakan Village community. The use of architectural concepts that are in harmony with local culture is identified as a key element in realizing sustainable tourism.

Keywords: Architecture Based On Local Wisdom, Sustainable Tourism, Cultural Preservation, Revitalization

Kontak Penulis

Dr. Ir. Widiastuti, M.T
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana
Jalan Gunung Tangkuban Prahur, Perumahan Padang Galeria I/ No. 67, Denpasar, Bali
E-mail : widiastuti@unud.ac.id



Copyright ©2025. by Authors.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Desa wisata adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang selaras dengan adat dan tradisi yang berlaku [1]. Desa wisata merupakan konsep yang memberikan peluang ekonomi bagi wilayah pedesaan sekaligus menjadi alternatif pariwisata massal, sehingga dapat mendukung keberlanjutan desa dari segi lingkungan, budaya, dan ekonomi. Seiring waktu, kegiatan desa wisata mengalami perubahan sebagai respons terhadap tantangan dan tren baru dalam sektor pariwisata [2].

Sebuah desa wisata harus memenuhi beberapa kriteria, seperti aksesibilitas yang baik sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan dengan berbagai jenis transportasi [3]. Desa tersebut juga perlu memiliki daya tarik berupa keindahan alam, seni budaya, legenda, kuliner lokal, dan lainnya yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Selain itu, dukungan dari masyarakat dan aparat desa terhadap keberadaan desa wisata dan para wisatawan sangat penting. Keamanan desa juga harus terjamin, serta tersedia fasilitas seperti akomodasi, layanan telekomunikasi, dan tenaga kerja. Desa wisata juga idealnya memiliki hubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal secara luas [4]. Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat lokal menerima dan mendukung inisiatif tersebut [5], [6]. Masyarakat lokal memegang peran utama sebagai tuan rumah sekaligus aktor penting dalam pengembangan desa wisata di semua tahap, mulai dari perencanaan, pengawasan, hingga pelaksanaannya [7].

Destinasi wisata merupakan sebuah area geografis yang mencakup satu atau lebih wilayah administrasi, yang di dalamnya terdapat berbagai elemen seperti daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta komunitas masyarakat [8]. Semua elemen ini saling terhubung dan mendukung satu sama lain untuk mewujudkan konsep pariwisata [9]. Dalam konteks ini, citra menjadi faktor kunci yang memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi, dan juga berperan penting dalam menentukan kepuasan mereka (Bovy, 1998). Salah satu komponen utama yang dapat menarik pengunjung adalah potensi alam di sekitarnya serta daya tarik bangunan yang ada [10].

Wisata alam dapat dipahami sebagai salah satu bentuk rekreasi dan pariwisata yang mengoptimalkan potensi sumber daya alam serta ekosistemnya, baik dalam keadaan alami maupun yang telah dipadukan dengan kreativitas manusia [11]. Wisata alam merupakan upaya pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang telah ditetapkan sebagai objek serta daya tarik wisata, yang ditujukan untuk menarik para pengunjung [12], [13]. Selain itu, ekowisata juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendukung upaya konservasi alam [14], [15].

Pariwisata yang mengandalkan kebudayaan sebagai potensi utama dalam pengembangan dan pertumbuhannya mengandung cita-cita untuk menciptakan hubungan timbal balik yang dinamis dan positif antara pariwisata dan kebudayaan, sehingga keduanya dapat berkembang secara harmonis, selaras, dan seimbang [16],[17]. Sektor pariwisata dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan penghasilan masyarakat perdesaan dalam pengembangan perekonomian desa, sehingga pengembangan kawasan pedesaan sebagai kawasan wisata perlu memperhatikan karakteristik sosial budaya, karakteristik geografis, pola kegiatan usaha pertanian, pola keterkaitan ekonomi desa kota, sektor kelembagaan desa, dan karakteristik kawasan permukiman [18],[19].

Desa Bakkakan, yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali, dikenal dengan keindahan alamnya yang memikat. Desa ini memiliki potensi wisata yang besar berkat kekayaan budaya, lingkungan alam, dan kearifan lokal yang tetap dijaga oleh masyarakatnya. Berdasarkan data kunjungan objek wisata, mayoritas pengunjungnya adalah wisatawan mancanegara, terutama dari Jerman. Namun demikian, jumlah kunjungan tahunan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebuah desa wisata tidak dapat hanya mengandalkan potensi alam sebagai daya tarik. Selain keindahan alam, keberhasilan suatu destinasi wisata juga ditentukan oleh faktor lain, seperti aksesibilitas, fasilitas pendukung (amenitas), pengelolaan yang baik, serta kegiatan dan paket perjalanan wisata yang ditawarkan [20].

Arsitektur lokal yang masih terjaga pada bangunan di Desa Bakkakan menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, pesatnya perkembangan pariwisata modern sering kali mengabaikan elemen tradisional, sehingga dapat mengancam keberlanjutan budaya dan nilai-nilai lokal yang ada. Dalam upaya

menghadapi tantangan tersebut, penerapan konsep revitalisasi kawasan wisata yang mengintegrasikan kearifan lokal menjadi solusi yang diharapkan. Revitalisasi berbasis arsitektur lokal tidak hanya bertujuan melestarikan identitas budaya, tetapi juga menawarkan pengalaman yang unik bagi wisatawan yang mengutamakan nilai autentik dan keberlanjutan. Pendekatan ini selaras dengan tren pariwisata global yang semakin menitikberatkan pada keberlanjutan dan pelestarian lingkungan [21].

Oleh karena itu, perancangan arsitektur berbasis nilai-nilai kearifan lokal menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan kawasan wisata di Desa Bakbakan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi lokal yang diterapkan dalam rancangan arsitektur di Desa Bakbakan serta merumuskan strategi revitalisasi untuk mengembangkan kawasan wisata tersebut tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan merangkum berbagai kondisi serta situasi dari data yang diperoleh, seperti hasil wawancara atau pengamatan, terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti di lapangan [22], [23].

Lokus Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai revitalisasi kawasan Desa Bakbakan dengan perancangan arsitektur berbasis kearifan lokal. Desa Bakbakan merupakan kawasan Desa Wisata yang berlokasi di Banjar Angkling, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Bali sebagai gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Titik Lokasi Objek Wisata di Desa Bakbakan

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode studi literatur dengan mengambil data pada situs atau website, wawancara, serta observasi lapangan. Jenis data terdiri atas data primer (pengamatan melalui survei pada objek serta hasil dari wawancara dengan penduduk setempat). Data sekunder yang berupa literatur, jurnal, laporan, artikel, serta situs internet yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan. Data konkret berdasarkan kondisi awal observasi dan kondisi saat ini pada bangunan [24].

Metode Analisis Data

- a. Analisis Studi Literatur
Metode mengumpulkan literatur yang relevan untuk mendapat hasil/luaran terhadap data yang sudah ada, lengkap dengan pembahasannya untuk dijadikan sebagai referensi dari permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan beberapa jurnal terkait untuk mengambil poin kesimpulan yang kemudian ditelaah kembali dengan lebih mendalam untuk menghasilkan *output* yang sesuai [25].
- b. Analisis Data Wawancara
Peneliti mendengarkan kembali data rekaman wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya, lalu membuat teks/catatan mengenai poin/rincian penting dari wawancara tersebut. Misalnya seperti keakuratan informasi, perubahan konteks, dan perubahan ide awal untuk memahami perspektif para responden [26]. Dengan hal inilah, peneliti dapat menyusun interpretasi yang terarah dan relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan.
- c. Analisis Data Observasi
Peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh tanpa mengubah apapun. Tujuannya untuk memperoleh data dari latar yang diteliti, seluruh kegiatan yang terjadi, makna dan partisipasi orang-orangnya [27]. Setelahnya, data tersebut dikumpulkan dan disusun secara sistematis untuk menganalisis perbedaan antara kondisi awal dengan kondisi sekarang, sehingga dapat mengarahkan pada desain yang akan diusulkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Literatur

Berdasarkan hasil literatur pada sumber Jurnal Daya Tarik Wisata mengenai kondisi Desa Bakbakan, pariwisata di Desa Bakbakan memiliki potensi wisata alam dan budaya yang menarik [28]. Meskipun belum terkenal seperti daerah wisata utama di Bali, seperti Ubud, desa ini menawarkan pesona tersendiri dengan keindahan alamnya serta tradisi budaya lokal yang kental. Desa Bakbakan memiliki pemandangan alam yang masih asri dan menenangkan, dengan beberapa destinasi wisata alam seperti air terjun yang menjadi daya tarik utama. Meskipun belum ramai oleh pengunjung, desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata dan wisata berbasis budaya.

Berdasarkan Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), tiga jenis potensi sumber daya desa yang diduga mendukung terbentuknya desa wisata yang berkualitas adalah potensi alam desa, potensi sosial budaya, dan potensi penunjang [29]. Berdasarkan literasi tersebut, Desa Bakbakan memiliki potensi yang telah disebutkan, di antaranya adalah potensi alam berupa air terjun, subak, dan lahan perbukitan, serta potensi sosial budaya yang masih melekat dengan budaya Bali.

Desa Bakbakan memiliki potensi wisata yang berpusat pada keindahan alam dan kekayaan budayanya. Keasrian lingkungan, seperti pemandangan alami dan keberadaan air terjun, menjadi daya tarik utama dari segi alam. Sementara itu, tradisi dan budaya lokal yang masih terjaga menambah nilai bagi desa ini. Oleh karena itu, dalam perancangan kawasan wisata Desa Bakbakan, aspek alam dan budaya akan menjadi fokus utama. Perancangan ini dapat mencakup pengembangan fasilitas wisata berbasis ekowisata, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat dalam mendukung industri pariwisata berbasis kearifan lokal.

Hasil Wawancara

Wawancara bersama pihak terkait juga dilakukan untuk mendapat data yang lebih spesifik sesuai dengan dokumentasi pada gambar 2. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa, Desa Bakbakan telah memiliki objek wisata air terjun yang sudah beroperasi maupun sedang dalam pembangunan. Objek wisata yang masih dalam pembangunan dan perencanaan lebih lanjut adalah Bangkiang Jaran *Waterfall*. Di

dekat area ini juga direncanakan adanya pembangunan penginapan berupa *glamping* sebagai penunjang wisatawan yang akan menginap. Selain Bangkiang Jaran *Waterfall*, desa ini juga memiliki potensi alam berupa sawah dan subak yang telah memiliki jalur *tracking* yang direncanakan menjadi objek wisata berupa *jogging track* subak.



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Desa terkait potensi objek wisata Desa Bakbakan

Selain wawancara dengan kepala desa, dilakukan juga wawancara dengan kelian adat dan pengelola Puspa Aman Desa Bakbakan. Puspa Aman menjadi perhatian dikarenakan potensi agrowisata yang dapat ditonjolkan di Desa Bakbakan. Puspa Aman ini perlu dihidupkan kembali untuk mendukung pariwisata serta perekonomian di Desa Bakbakan. Di samping Puspa Aman, perlu diperhatikan pula kebutuhan dari masyarakat sekitar. Untuk kebutuhan masyarakat desa, belum terdapat pasar yang menjadi pusat perbelanjaan di Desa Bakbakan. Selain menjadi pusat ekonomi, keberadaan pasar juga dimanfaatkan sebagai fasilitas wisatawan yang ingin berbelanja di desa.

Berdasarkan wawancara dari beberapa pihak tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa objek wisata di Desa Bakbakan sedang berada dalam fase perencanaan dan pembangunan, khususnya objek wisata Bangkiang Jaran *Waterfall*. Pihak desa juga telah memiliki ide untuk pengembangan wisata alam berupa subak yang dijadikan *jogging track*. Selain itu, kebutuhan masyarakat juga diperhatikan bahwa belum terdapat pasar yang menjadi pusat perbelanjaan sekaligus penunjang fasilitas wisata, sehingga revitalisasi kawasan wisata Desa Bakbakan dapat difokuskan pada objek-objek wisata yang memiliki potensi dan menjadi perhatian pihak desa serta memenuhi kebutuhan masyarakat.

Hasil Observasi

Setelah menentukan objek-objek revitalisasi berdasarkan literatur dan wawancara, dilakukan observasi langsung ke lokasi objek. Beberapa hasil yang didapat yaitu:

- Bangkiang Jaran *Waterfall* sedang berada dalam fase pembangunan dan pengembangan, sehingga revitalisasi akan difokuskan pada penambahan fasilitas yang belum ada, seperti restoran di dekat air terjun, penambahan spot foto, dan beberapa gazebo sebagai *rest area* dengan kondisi pada gambar 3.



Gambar 3. Kondisi Eksisting Bangkiang Jaran *Waterfall*

- Lahan yang diperuntukan sebagai *glamping* berada di area perbukitan sehingga memiliki kontur tanah yang bertransisi dengan akses satu-satunya melalui Bangkiang Jaran *Waterfall* sesuai dengan gambar 4.



Gambar 4. Kondisi eksisting lahan untuk *Glamping* Bangkiang Jaran

- Jalur *track* pada subak di Desa Bakbakan pada gambar 5 memiliki rute yang cukup panjang, sehingga perlu adanya titik pemberhentian sebagai *rest area*.



Gambar 5. Kondisi eksisting jalur *tracking* Subak di Desa Bakbakan

- Puspa Aman Desa Bakbakan telah lama berhenti beroperasi sehingga banyak area yang kurang mendapat perhatian, serta kurangnya fasilitas yang dapat memwadahi kegiatan wisatawan nantinya seperti yang terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Kondisi eksisting area Puspa Aman Desa Bakbakan

- Lahan yang memungkinkan untuk pasar berdekatan dengan Puspa Aman sehingga dapat menjadi daya tarik kawasan wisata budaya Desa Bakbakan seperti yang terlihat pada gambar 7.



Gambar 7. Kondisi eksisting lahan Pasar Tradisional Desa Bakbakan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, wawancara dan observasi, maka beberapa potensi yang akan digunakan dalam upaya revitalisasi pariwisata di Desa Bakkaban Gianyar adalah :

1. Potensi Wisata Alam utamanya melengkapi fasilitas pada Bangkiang Jaran *Waterfall*
2. Potensi budaya berupa pengembangan Puspa Aman dan Pasar Tradisional Desa Bakkaban sebagai pusat kegiatan ekonomi dan wisata kuliner
3. Potensi pertanian utamanya pengembangan subak sebagai fasilitas wisata olahraga dan sebagai tempat perbelanjaan produk pertanian.

Konsep Pengembangan

Revitalisasi di kawasan wisata Desa Bakkaban difokuskan pada objek-objek yang memiliki potensi terbesar dan menjadi perhatian pihak desa maupun masyarakat sekitar. Revitalisasi dilakukan dengan memperhatikan kearifan lokal sebagai daya tarik utama. Kearifan lokal ini akan diterjemahkan dalam konsep arsitekturnya, seperti penggunaan material lokal berupa bambu, pemilihan bentuk bangunan yang menyesuaikan konteks budaya sekitar, serta prinsip keberlanjutan lingkungan.



Gambar 8. Konsep Pengembangan pariwisata Desa Bakkaban

Dalam Revitalisasi pariwisata Desa Bakkaban, dikembangkan 3 jenis wisata utama sesuai dengan konsep pengembangan pada gambar 8, yaitu:

1. Pariwisata Alam yaitu pengembangan destinasi wisata yang umumnya berupa air terjun dengan melengkapi fasilitas penunjang yang dibutuhkan. Perancangan berpusat pada air terjun Bangkiang Jaran *waterfall* serta kawasan *glamping*.

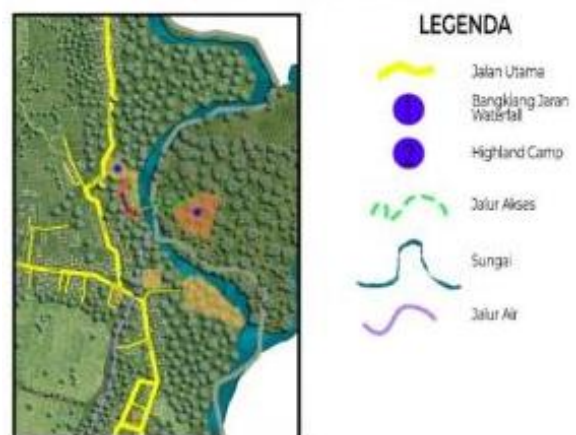
2. Pariwisata budaya dengan merancang kawasan Puspa Aman menjadi kawasan kuliner, pembibitan, dan Pasar Tradisional Desa Bakkaban.
3. Agrowisata dengan perancangan subak desa menjadi kawasan wisata olahraga dan tempat perbelanjaan produk pertanian.

Rancangan Pengembangan

Dari rancangan masterplan yang disusun berdasarkan potensi yang ada di Desa Bakkaban, langkah berikutnya adalah merancang masing-masing destinasi wisata. Adapun rancangan masing-masing destinasi tersebut adalah sebagai berikut :

Rancangan Pengembangan Wisata Alam

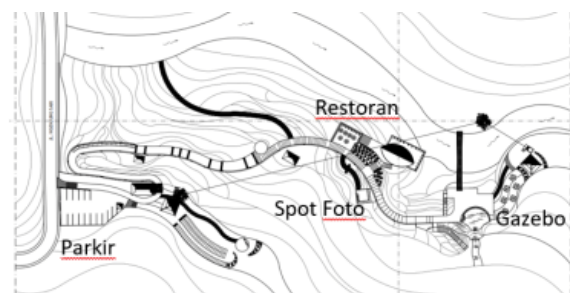
Terdapat 2 destinasi yang dikembangkan yaitu Bangkiang Jaran *Waterfall* dan *glamping*. Keduanya merupakan satu kesatuan yang dihubungkan dengan jalur akses seperti yang terlihat pada gambar 9.



Gambar 9. Konsep Pengembangan pariwisata alam Bangkiang Jaran

1. Bangkiang Jaran *Waterfall*

Pada kawasan ini dilakukan desain penambahan fasilitas penunjang, yakni *dining area*, spot foto, toilet yang memadai, dan gazebo terlihat pada gambar 10.



Gambar 10. Masterplan Bangkiang Jaran *Waterfall*

Pada desain bangunannya digunakan material utama yaitu bambu dan tidak menghilangkan kesan alami dari lingkungan sekitar dengan rencana perancangan gambar 11,12 dan 13.



Gambar 11. Perancangan desain Kitchen dan Restaurant Bangkiang Jaran Waterfall



Gambar 12. Perancangan desain gazebo Bangkiang Jaran Waterfall dengan menggunakan material bambu



Gambar 13. Perancangan desain spot foto dengan latar air terjun Bangkiang Jaran

2. Glamping Bangkiang Djaran

Perancangan desain pada *glamping* menyesuaikan kontur tanah tanpa mengubahnya berlebihan, sehingga desain yang digunakan adalah struktur panggung untuk penyesuaian kontur seperti yang terlihat pada gambar 14 dan 15. Material yang digunakan masih merupakan material lokal yang ada di sekitar *site*, seperti kayu dan bambu.



Gambar 14. Perancangan desain Glamping Bangkiang Jaran dengan peletakan bangunan menyesuaikan garis kontur



Gambar 15. Perancangan desain cabin menggunakan struktur panggung dengan material utama bambu dan kayu

Rancangan Pengembangan Agrowisata

Agrowisata dikembangkan pada subak Bakbakan. Pengembangan dilakukan dengan merancang jogging track dan penambahan rest area dan warung pada rencana pengembangan pada gambar 16.



Gambar 16. Masterplan pengembangan Agrowisata

1. Jogging Track Subak

Jalur tracking yang panjang diberikan rest area di beberapa titik pemberhentian untuk tempat istirahat maupun bersantai bagi wisatawan. Selain itu, warung mini juga diberikan di beberapa titik untuk mendukung kebutuhan kuliner yang menyediakan makanan dan minuman local dengan rancangan pengembangan pada gambar 17 dan 18.



Gambar 17. Perancangan desain Rest Area pada Jogging Track Subak di Desa Bakkaban



Gambar 18. Perancangan desain warung pada Jogging Track Subak di Desa Bakkaban

Rancangan Pengembangan Wisata Budaya

Pada bagian pusat desa dikembangkan pariwisata Budaya. Budaya yang dikembangkan adalah kuliner, aktifitas Pasar Tradisional, serta pertunjukan seni dan kerajinan pada saat-saat tertentu.

1. Puspa Aman Desa Bakkaban

Revitalisasi dilakukan dengan penambahan bangunan sesuai fungsi yang dibutuhkan, seperti lobby dan toilet. Selain itu, dilakukan perancangan baru terhadap bangunan utama yang menjadi tempat berkumpulnya wisatawan dengan menambah luas bangunan agar menampung lebih banyak wisatawan. Material utama yang ditonjolkan adalah bambu. Puspa Aman Desa Bakkaban dihidupkan kembali dengan mempromosikan kearifan pembibitan tanaman local dengan rancangan pengembangan pada gambar 19 dan 20.



Gambar 19. Perancangan desain lobby pada Puspa Aman Desa Bakkaban dengan menggunakan struktur bambu



Gambar 20. Perancangan Gathering Area pada Puspa Aman Desa Bakkaban dengan menggunakan struktur bambu

2. Pasar Tradisional Desa Bakkaban

Perancangan pasar tradisional Desa Bakkaban tidak hanya ditujukan untuk penjualan bahan kebutuhan masyarakat tetapi juga wisatawan. Pada pasar ini disediakan taman kuliner yang akan memperkenalkan kuliner lokal kepada wisatawan. Bentuk bangunan yang diambil adalah wantilan, karena menyesuaikan dengan budaya sekitar yang masih kental dengan arsitektur tradisional Bali sekaligus mempromosikan kearifan lokal melalui arsitektur pada bangunan utama pasar. Material yang digunakan merupakan material lokal yang tidak jauh dari bambu, bata merah, serta kayu dengan rancangan pengembangan pada gambar 21 dan 22.



Gambar 21. Perancangan desain bangunan Pasar Tradisional Desa Bakkaban yang mengambil bentuk wantilan



Gambar 22. Perancangan desain area kuliner lokal di Pasar Tradisional Desa Bakbakan menggunakan material bambu

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi lokal Desa Bakbakan dikelompokkan dalam 3 bagian yaitu potensi alam, potensi budaya, dan potensi pertanian. Kondisi alam yang bertransisi, keindahan air terjun, dan melimpahnya bambu sebagai bahan bangunan lokal merupakan potensi alam yang siap dikembangkan dalam perancangan arsitektur. Konsep-konsep arsitektur tradisional Bali merupakan potensi budaya yang menjadi bagian dari kearifan lokal yang dapat digunakan dalam perancangan arsitektur. Selain itu jenis kuliner lokal serta seni budaya lokal merupakan atraksi budaya yang siap dikembangkan dalam revitalisasi pariwisata Desa Bakbakan. Aktivitas pertanian adalah potensi binaan yang dapat dikembangkan dalam program revitalisasi pariwisata Desa Bakbakan.

Strategi yang dikembangkan dalam program revitalisasi pariwisata Desa Bakbakan adalah dengan mengintegrasikan ke 3 jenis wisata dalam satu kesatuan perancangan revitalisasi pariwisata Desa Bakbakan. Integrasi kearifan lokal ke dalam perencanaan dan desain, mendukung keberlanjutan lingkungan serta memperkuat daya tarik Desa Bakbakan sebagai destinasi wisata budaya dan alam. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan unik yang mengintegrasikan arsitektur berbasis kearifan lokal, dengan fokus pada pemanfaatan material lokal dan penerapan elemen arsitektur tradisional yang tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga menciptakan harmoni dengan lingkungan alam. Nilai-nilai budaya lokal perlu dijadikan identitas utama kawasan wisata selain sebagai bentuk pelestarian budaya, juga bisa memberikan edukasi kepada wisatawan sehingga meningkatkan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Kelebihan ini menjadikan revitalisasi kawasan wisata Desa Bakbakan tidak hanya berfungsi sebagai upaya

pengembangan pariwisata, tetapi juga sebagai cara untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat harmoni antara manusia, budaya, dan alam.

Namun, temuan ini juga memiliki kekurangan, seperti tantangan implementasi akibat keterbatasan sumber daya lokal, sulitnya penerapan pendekatan ini secara luas karena memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya lokal, serta kurangnya kajian mendalam mengenai dampak ekonomi langsung revitalisasi terhadap masyarakat. Seiring dengan meningkatnya kunjungan wisata, ada risiko bahwa budaya lokal akan berubah atau beradaptasi demi memenuhi kebutuhan wisatawan, yang dapat mengurangi keaslian budaya. Revitalisasi kawasan wisata Desa Bakbakan melalui perancangan arsitektur berbasis lokal memberikan ciri khas yang membedakan dari kawasan wisata lain sehingga dapat menciptakan pariwisata berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengevaluasi dampak ekonomi revitalisasi terhadap pendapatan masyarakat, mengembangkan model skalabilitas penerapan arsitektur berbasis kearifan lokal di wilayah lain, serta mengeksplorasi potensi inovasi dalam penggunaan material lokal untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas konstruksi.

Daftar Pustaka

- [1] Wiendu Nuryanti, "Concept, Perspective and Challenges, Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya," Yogyakarta, 1993.
- [2] R. Sugiarti, I. Aliyah, and G. Yudana, "Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi," *Cakra Wisata*, vol. 17, no. 2, 2016.
- [3] S. S. Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep) 1st ed.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- [4] B. Sudibya, "Wisata Desa dan Desa Wisata," *Jurnal Bali Membangun Bali*, vol. 1, no. 1, pp. 22-26, Jan. 1970, doi: 10.51172/jbmb.v1i1.8.
- [5] M. D. P. Agustina, *Optimalisasi Desa Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2021.
- [6] S. L. Wearing and Mc. Donald, "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and

- isolated area Communities," *Journal of Sustainable Tourism*, 2001.
- [7] P. B. Shofiana, "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Pesona Wanajaya Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi," Bachelor Thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- [8] B. Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- [9] A. K. Wardani, "Mendefinisikan Kembali Situs Mustika (Sebuah Analisis Revitalisasi Objek Wisata)," *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, vol. 5, no. 4, pp. 47-55, 2018, [Online]. Available: <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/866375>
- [10] M. Mely, "Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Daya Tarik Wisata dan Destination Image Serta Pengaruhnya Terhadap Revisit Intention Pada Objek Wisata Alam di Bandar Lampung," 2023.
- [11] M. P. Y. P. Pradipta, "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Sewawar dan Air Terjun Sedinding Di Kabupaten Karanganyar," *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 11-20, Aug. 2022, doi: 10.53565/sabbhatayatra.v3i1.413.
- [12] A. F. Ekel, "Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata Di Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 6, no. 92, 2020.
- [13] F. Azzahra and S. Sujali, "Pengembangan Pariwisata Alam Kawasan Ciwidey Di Kabupaten Bandung," *Jurnal Bumi Indonesia*, vol. 2, no. 2, 2013.
- [14] A. S. Setiawan and R. P. Batubara, "Penerapan Prinsip Ekowisata di Situ Gede sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kota Bogor," *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, vol. 4, no. 2, p. 45, Aug. 2022, doi: 10.37253/altasia.v4i2.6758.
- [15] J. Damanik and H. Weber, *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- [16] Salah Wahab, *Manajemen Kepariwisataan*. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita, 1992.
- [17] I. Nugraheni and I. Aliyah, "Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Kluster Wisata Budaya Kota Surakarta," *Cakra Wisata*, vol. 21, no. 1, pp. 34-42, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/41081>
- [18] N. Daldjoeni and A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. PT. Alumni, 2004.
- [19] Aditha Agung Prakoso, *Konsep dan Teori Desa Wisata*. Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2022.
- [20] L. Muliawanti and D. Susanti, "Digitalisasi Destinasi sebagai Strategi Pengembangan Promosi Pariwisata di Kabupaten Magelang," *Warta ISKI*, vol. 3, no. 02, pp. 135-143, Dec. 2020, doi: 10.25008/wartaiski.v3i02.53.
- [21] M. Si. Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. M. Dr. Yunada Arpan, S.E., M. Par. I Nyoman Tri Sutaguna, S.ST.Par., and M. Si. Gabriela Catriona Taihuttu, S.Pi., *Buku Referensi Revitalisasi Wisata Budaya Merayakan Warisan dengan Sentuhan Modern*. PT Media Penerbit Indonesia, 2024.
- [22] A. Q. A'yun, Suminah, and H. Ihsaniyati, "Strategi Pemberdayaan Digital Marketing Tourism Karang Taruna Desa Kemuning pada Destinasi Wisata Pasar Mbatok," *Fakultas Pertanian*, vol. 4, no. 1, pp. 269-277, 2020.
- [23] I Made Winartha, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Gaha Ilmu, 2006.
- [24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [25] W. Andriani, "Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi," *Jurnal PTK dan Pendidikan*, vol. 7, no. 2, Jan. 2022, doi: 10.18592/ptk.v7i2.5632.
- [26] D. (2018). Bastian, I., Winardi, R. D., & Fatmawati, "Metoda Wawancara," in *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*, Universitas Gadjah Mada, 2018, pp. 1-42.
- [27] A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- [28] N. P. Y. Mbadhi, D., Yuni, L. K. H. K., & Anggreni, "Potensi Wisata Air Terjun Goa Rang Reng Sebagai Objek Wisata Di Desa Bakbakan Gianyar Bali," *Jurnal Daya Tarik Wisata*, vol. 5, no. 1, pp. 21-25, 2023.
- [29] M. P. Handayani, P. Suciptawati, T. Darmayanti, and E. N. Kencana, "Klasifikasi Desa/Kelurahan di Kabupaten Gianyar: Ekstraksi dan Klasifikasi Potensi Wisata," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, vol. 7, p. 758, 2021, doi: 10.24843/jumpa.2021.v07.i02.p19.